

JURNAL INOVASI PEMBERDAYAAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (JIPPM)

Available online at: <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/jippm/index>

Vol.5, No.2, Tahun 2025, Halaman 123-133

e-ISSN 2776-5628

DOI: <https://doi.org/10.36990/jippm.v5i2.1727>

PEMBERDAYAAN KADER REMAJA DAN REMAJA UNTUK PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI SEBAGAI FAKTOR RISIKO KEJADIAN STUNTING

Rizky Febriyanti Supriadi^{1*}, Ahmady², Peneliti Ketiga³, dan Seterusnya⁴

¹Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Mamuju, Indonesia; rizkyfebriyanti.s@gmail.com

²Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Mamuju, Indonesia; mady.amsa@gmail.com

*(Korespondensi e-mail: rizkyfebriyanti.s@gmail.com)

ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan salah satu faktor penyebab tidak langsung terjadinya stunting pada anak karena pernikahan dini akan berdampak bukan hanya kesiapan fisik ibu tetapi juga psikologis yang akan mempengaruhi pola asuh anak. Pernikahan dini di Kabupaten Mamuju menduduki peringkat kedua yakni sebesar 14,28%. Pernikahan dini merupakan hal yang masih sering terjadi dan merupakan tren yang masih berlangsung. Selain itu, masih kurangnya pengetahuan remaja mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja, serta masih kurangnya pemantauan identifikasi kesehatan reproduksi remaja. Solusi yang ditawarkan ialah meningkatkan pengetahuan remaja melalui kegiatan edukasi dan pendampingan mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja. Metode pelaksanaan kegiatan ialah dengan mengadakan edukasi dan pelatihan pada kader remaja mengenai kesehatan remaja, dan melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi remaja dengan menggunakan metode *peer education*. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai stunting dan dampak dari pernikahan dini sebanyak > 40%. Adanya hasil pemantau kesehatan remaja putri yang mengidentifikasi sebanyak 13 siswi dari 62 siswi yang mengalami anemia, dan sebanyak 2 orang siswi mengalami gangguan haid. Keberlanjutan dari kegiatan pengabmas ini ialah Kader remaja mampu melakukan *peer education* kepada seluruh remaja yang ada di Wilayah Kelurahan Bebanga.

Kata Kunci: Kader remaja; Peer education; Pernikahan dini; Stunting

ABSTRACT

Early marriage is one of the indirect factors causing stunting in children. This is because early marriage not only impacts a mother's physical readiness but also her psychological state, which can affect child-rearing practices. In Mamuju Regency, the prevalence of early marriage is quite high, ranking second at 14.28%. Early marriage remains a common occurrence and an ongoing trend. Additionally, there is a lack of knowledge among adolescents regarding adolescent reproductive health, and insufficient monitoring and identification of adolescent reproductive health issues. The proposed solution is to increase adolescents' knowledge through education and mentoring programs on adolescent reproductive health. The implementation method involves conducting education and training for adolescent cadres on adolescent health and conducting adolescent reproductive health examinations using a peer education method. The results of this community service activity showed an increase of more than 40% in participants' knowledge of stunting and the impacts of early marriage. The health monitoring of adolescent girls identified 13 out of 62 female students who experienced anemia, and 2 female students who had menstrual disorders. The sustainability of this

community service activity is achieved through adolescent cadres conducting peer education to all adolescents in Kelurahan Bebanga.

Keyword: Early marriage; Peer education; Stunting; Youth cadre

PENDAHULUAN

Kelurahan Bebanga merupakan salah satu kelurahan yang berada pada wilayah Kecamatan Kalukku di Kabupaten Mamuju. Pada kelurahan ini terdapat sebanyak 8.372 jiwa penduduk dengan mata pencarian Sebagian besar merupakan petani dengan pendapatan sehari-hari masih rendah. Saat ini, Provinsi Sulawesi Barat menempati urutan kedua Provinsi dengan angka stunting tertinggi yakni sebesar 35%. Angka ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu 33,8% (Kemenkes RI, 2023). Kelurahan Bebanga merupakan salah satu lokus stunting di Kabupaten Mamuju. Jumlah balita di Kelurahan Bebanga pada tahun 2023 ialah sebanyak 919 balita dengan kejadian stunting yang masih sangat tinggi yaitu 365 kasus atau sebesar 39,7% (KEMENDAGRI, 2023).

Pernikahan dini merupakan salah satu faktor penyebab tidak langsung terjadinya stunting pada anak karena pernikahan dini akan berdampak bukan hanya kesiapan fisik ibu tetapi juga psikologis yang akan mempengaruhi pola asuh anak. Persiapan yang kurang pada saat masa pra konsepsi dan masa kehamilan pada 1000 hari kehidupan ini akan berdampak pada hasil kehamilan di kemudian hari (Kemenkes RI, 2022). Dari data Susenas tahun 2022 didapatkan angka pernikahan dini di Sulawesi Barat pada tahun 2021 menduduki peringkat pertama provinsi dengan persentase tertinggi sebesar 17,71%. Pernikahan dini di Kabupaten Mamuju menduduki peringkat kedua yakni sebesar 14,28% (BPS Sulbar, 2022).

Menikah pada usia dini termasuk penyebab masalah kesehatan reproduksi karena semakin panjangnya masa untuk bereproduksi dan belum siapnya tubuh ibu menerima kehamilan (Kemen PPPA, 2021). Bayi yang dilahirkan berisiko mengalami kematian, stunting, dan rendahnya berat badan lahir (Fadlyana & Larasaty, 2016). Pada Kelurahan Bebanga masih banyak ditemukan pernikahan dini. Berdasarkan Informasi yang diperoleh oleh petugas kesehatan di suatu Puskesmas Pembantu di Kecamatan Kalukku, pernikahan dini merupakan hal yang masih sering terjadi dan merupakan tren yang masih berlangsung. Kesadaran dari pasangan untuk menikah pada usia muda merupakan sesuatu yang dianggap hal yang mengagumkan oleh pasangan tersebut.

Surve Indeks Penerimaan Perkawinan Anak yang dilakukan oleh Yayasan Karampuang pada tahun 2017 di Kecamatan Mamuju dan Kalukku Kabupaten Mamuju, menemukan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam penerimaan perkawinan anak yakni uang panai' serta minimnya akses layanan kesehatan reproduksi dan seksual termasuk tingkat pengetahuan tentang batas usia minimal untuk menikah yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dan Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Penelitian sebelum ini yang dilakukan di Kabupaten Mamuju pada 2 Kecamatan, termasuk di dalamnya Kelurahan Bebanga, dan 3 Wilayah Puskesmas menunjukkan masih tingginya angka stunting, KEK dan pernikahan dini. Dari 257 ibu yang diperiksa, sebanyak 77 ibu hamil pada usia dini dan sebanyak 53,33% memiliki balita yang mengalami stunting. Selain itu ditemukan adanya hubungan erat antara pernikahan dini, Kurang Energi Kronis (KEK) dan kejadian stunting. Diketahui bahwa ibu yang hamil pada usia dini lebih rentan mengalami KEK. Pada ibu yang hamil pada usia dini dan KEK

memiliki risiko 4 kali lipat menyebabkan stunting pada anak dibandingkan dengan ibu yang hanya mengalami KEK saja (Supriadi & Ahmady, 2023).

Dari paparan diatas dapat diidentifikasi masalah yaitu masih tingginya angka pernikahan dini di Kelurahan bebanga. Selain itu, masih kurangnya pengetahuan remaja mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja, serta masih kurangnya pemantauan identifikasi kesehatan reproduksi remaja.

Adapun solusi yang ditawarkan berdasarkan SSGI, disebutkan bahwa pencegahan stunting jauh lebih efektif dibandingkan pengobatan stunting. Intervensi spesifik stunting pada remaja difokuskan pada skrining anemia, konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), dan Edukasi remaja (Kemenkes RI, 2023). Solusi ini bertujuan meningkatkan kesehatan ibu, anak, keluarga berencana dan kesehatan reproduksi. Tujuan ini dapat dipercepat melalui transformasi pelayanan kesehatan primer yaitu edukasi penduduk dan pencegahan sekunder.

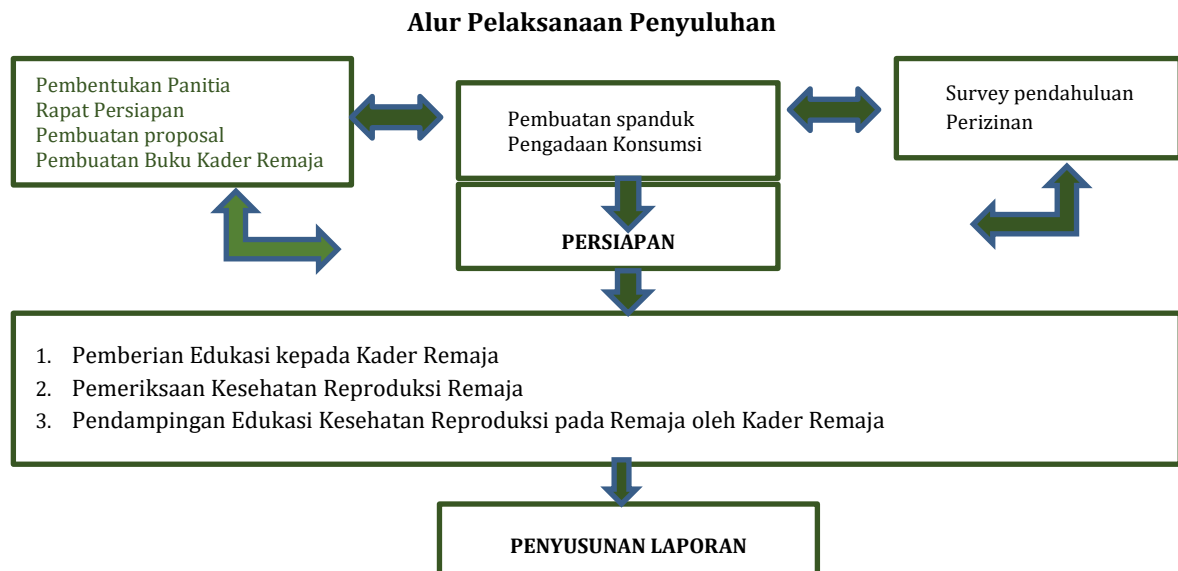
Solusi yang ditawarkan ialah menekan angka pernikahan dini di Kelurahan Bebanga dengan memberdayakan Kader Remaja dan Remaja, meningkatkan pengetahuan remaja melalui kegiatan edukasi dan pendampingan mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja, dan melakukan identifikasi kesehatan reproduksi remaja yang terdiri dari pemeriksaan Hb, pemeriksaan status gizi untuk penapisan kelainan Kurang Energi Kronis (KEK) serta deteksi dini gangguan pada kesehatan reproduksi.

METODE

Berdasarkan Masalah prioritas yang teridentifikasi pada mitra pengabdian, maka solusi permasalahan yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Menekan minat remaja menikah dini di Kelurahan Bebanga khususnya di SMA Negeri 2 Kalukku dan SMP Negeri 2 Kalukku dengan memberdayakan Kader Remaja dan Remaja
2. Meningkatkan pengetahuan remaja melalui kegiatan edukasi dan pendampingan mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 2 Kalukku dan SMP Negeri 2 Kalukku
3. Melakukan identifikasi kesehatan reproduksi remaja yang terdiri dari pemeriksaan Hb, pemeriksaan status gizi untuk penapisan gangguan gizi serta deteksi dini gangguan pada kesehatan reproduksi di SMA Negeri 2 Kalukku dan SMP Negeri 2 Kalukku.

Pelaksanaan kegiatan ialah dengan mengadakan edukasi dan pelatihan pada kader remaja mengenai kesehatan remaja, dan melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi remaja dengan menggunakan metode *peer education*.



Gambar 1. Bagan Alur Kegiatan Pengabmas

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan, dengan rincian sebagai berikut:

1. Koordinasi pelaksanaan kegiatan di SMA Negeri 2 Kalukku dan SMP Negeri 2 Kalukku pada tanggal 29 Oktober 2024 dan 30 Oktober 2024
2. Pemberian Edukasi kepada Kader Remaja di SMA Negeri 2 Kalukku dan SMP Negeri 2 Kalukku pada tanggal 31 Oktober 2024 dan 1 November 2024
3. Pemeriksaan Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pendampingan Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja di SMA Negeri 2 Kalukku dan SMP Negeri 2 Kalukku pada tanggal 01 November 2024 dan 4 November 2024

Kegiatan terlaksana sesuai dengan rencana dan berjalan dengan baik. Hasil Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan ialah:

1. Koordinasi pelaksanaan kegiatan di Kelurahan Bebanga
Sebelumnya telah dilakukan permohonan izin berkegiatan, yang telah disetujui, namun untuk pelaksanaan kegiatan yang sebelumnya direncanakan dilaksanakan langsung di Kelurahan Bebanga, diberikan saran oleh Desa untuk langsung berkegiatan di SMP Negeri 2 Kalukku dan SMA negeri 2 Kalukku dikarenakan akan sangat susah mengumpulkan remaja di seluruh wilayah Kelurahan Bebanga, yang kemungkinan hanya akan dapat dilakukan di hari libur dan akan kurang efektif untuk melakukan pengawasan keberlanjutan program.
Dari hasil wawancara dengan pihak SMP Negeri 2 Kalukku dan SMA negeri 2 Kalukku didapatkan hasil bahwa masih ada siswi atau siwa di SMP dan SMA tersebut yang melakukan pernikahan dini. Biasanya siswa/siswi yang bersangkutan akan berhenti atau putus sekolah setelah menikah. Pada Tahun 2024, ada setidaknya 1 orang di masing-masing sekolah yang menikah dini dan putus sekolah.
2. Koordinasi pelaksanaan kegiatan di SMA Negeri 2 Kalukku dan SMP Negeri 2 Kalukku berlangsung dengan baik, telah terbentuk kerja sama dengan kedua sekolah. Tujuan telah disampaikan dan pembagian tugas antara tim poltekkes dan mitra telah terlaksana dengan baik.
3. Pemberian Edukasi kepada Kader Remaja di SMA Negeri 2 Kalukku dan dan SMP Negeri 2 Kalukku

Kegiatan dilaksanakan selama 4 hari. Kegiatan dihadiri oleh 20 orang Kader Remaja yang merupakan siswi dari kelas 10, 11, dan 12 dan dari organisasi PIK-R di SMA Negeri 2 Kalukku. Kegiatan di SMP Negeri 2 Kalukku dihadiri oleh 22 orang Kader remaja yang merupakan siswi dari kelas 7, 8, dan 9 yang merupakan anggota organisasi PMR di SMP Negeri 2 Kalukku. Kegiatan di SMA Negeri 2 diawali dengan pembukaan oleh Ketua tim pengabmas dan Kepala sekolah SMA negeri 2, Kepala sekolah SMP Negeri 2, pemeriksaan kesehatan berupa Pemeriksaan Kesehatan Reproduksi Remaja (Hb, tinggi badan, berat badan, dan deteksi dini kesehatan reproduksi),

Dari hasil pemeriksaan ditemukan adanya 13 siswi dari 62 siswi yang mengalami anemia. Selain itu ditemukan sebanyak 21 siswi dari 62 siswi yang masih memiliki IMT kurus. Ditemukan juga adanya 2 orang siswi yang mengalami gangguan kesehatan reproduksi yaitu masalah menstruasi. Tindakan yang diberikan ialah menyarankan siswi untuk memeriksakan diri di Puskesmas Tampa Padang.

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Kesehatan Remaja Putri

Sekolah	Frekuensi	Persentase (%)
SMA Negeri 2 Kalukku (n = 30)		
Kadar Hb		
Normal	26	86.67
Anemia	4	13.33
IMT		
Kurus	8	26.67
Ideal	18	60.00
Gemuk	3	10.00
Obesitas	1	3.33
Masalah Kesehatan Reproduksi		
Gangguan Menstruasi	1	3.33
SMP Negeri 2 Kalukku (n=32)		
Kadar Hb		
Normal	23	71.88
Anemia	9	28.13
IMT		
Kurus	13	40.63
Ideal	18	56.25
Gemuk	0	0.00
Obesitas	1	3.13
Masalah Kesehatan Reproduksi		
Gangguan Menstruasi	1	3.13

Kegiatan dilanjutkan dengan pengisian pre test dan pemberian materi kepada kader remaja:

- Stunting (pengertian, dampak, pencegahan, hubungannya dengan pernikahan dini)
- Pola makan gizi seimbang, Aktivitas fisik
- Penyalahgunaan NAPZA termasuk tembakau dan alkohol
- Pernikahan Dini
- Menstruasi, Aktivitas seksual, HIV dan Infeksi Menular Seksual (IMS)

Selanjutnya ialah post test untuk mengukur peningkatan pengetahuan kader remaja. Hari selanjutnya, dilaksanakan penyampaian materi oleh perwakilan kader remaja kepada seluruh remaja di SMA dan SMP mengenai Pernikahan dini dan stunting. Kegiatan pemberian materi di SMA dan SMP oleh kader remaja kepada remaja dapat berlangsung secara berkala dan berkesinambungan.

Tabel 2. Peningkatan Pengetahuan Kader Remaja di SMA Negeri 2 Kalukku dan SMP Negeri 2 Kalukku

Sekolah	Rerata Kenaikan nilai	Persentase (%)
SMA Negeri 2 Kalukku	19	41.13
SMP Negeri 2 Kalukku	21	40.33

Terjadi peningkatan sebanyak 41.13% pada Kader Remaja di SMP Negeri 2 Kalukku dan sebanyak 40.33% pada Kader Remaja di SMA Negeri 2 Kalukku. Peningkatan paling banyak ialah sebanyak 50 poin nilai. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan *peer education* efektif untuk remaja (Fatimah et al., 2019; Marlita, 2017).



Gambar 1 Kegiatan Koordinasi Pengabmas



Gambar 2 Kegiatan Pemberian Edukasi pada Kader Remaja



Gambar 3 Pemeriksaan Kesehatan Remaja (Hb, IMT, dan gangguan reproduksi)

PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan dan Koordinasi

Kegiatan pengabdian masyarakat yang terfokus pada edukasi dan pemeriksaan kesehatan remaja di SMA Negeri 2 Kalukku dan SMP Negeri 2 Kalukku berhasil terlaksana dengan baik selama 6 pertemuan. Proses koordinasi awal di Kelurahan Bebanga menunjukkan tantangan unik dalam pelaksanaan program di tingkat komunitas yang luas. Saran dari pihak desa untuk langsung berfokus di sekolah adalah langkah strategis yang sangat efektif. Pendekatan ini tidak hanya memastikan jangkauan audiens yang terpusat dan mudah diakses, tetapi juga menjamin keberlanjutan dan pengawasan program yang lebih baik, sesuai dengan tujuan awal.

Kerja sama yang terjalin dengan pihak sekolah, baik di tingkat SMA maupun SMP, menjadi kunci kesuksesan program. Adanya data dari pihak sekolah mengenai kasus pernikahan dini di kalangan siswa/siswi—yang bahkan menyebabkan putus sekolah—menegaskan relevansi dan urgensi program edukasi kesehatan reproduksi remaja di wilayah tersebut. Ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah sosial dan kesehatan yang nyata.

Dalam proses persiapan, tim pelaksana menghadapi tantangan awal dalam melakukan koordinasi langsung di tingkat komunitas Kelurahan Bebanga yang memiliki wilayah geografis luas. Oleh karena itu, saran dari pihak kelurahan untuk memusatkan kegiatan di lingkungan sekolah terbukti menjadi strategi yang sangat efektif. Pendekatan ini tidak hanya memastikan bahwa program dapat menjangkau audiens target secara efisien, tetapi juga memfasilitasi pengawasan dan pelaksanaan kegiatan secara terstruktur. Kerjasama erat dengan pihak sekolah, baik di SMAN 2 Kalukku maupun SMPN 2 Kalukku, menjadi kunci utama keberhasilan program ini.

Pelaksanaan kegiatan yang berjalan selama enam pertemuan di lingkungan sekolah memungkinkan tim pelaksana untuk mendalami isu-isu spesifik yang relevan dengan remaja. Salah satu temuan penting yang diperoleh dari data sekolah adalah tingginya kasus pernikahan dini yang bahkan berujung pada putus sekolah di kalangan siswa. Fakta ini menegaskan bahwa program edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan bukan sekadar kegiatan teoretis, melainkan sebuah intervensi yang sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan sosial dan kesehatan yang nyata di wilayah tersebut. Dukungan penuh dari pihak sekolah dalam memfasilitasi kegiatan ini menunjukkan adanya sinergi yang kuat antara program pengabdian masyarakat dan kebutuhan riil di lapangan.

Dukungan penuh dari pihak sekolah juga berperan penting dalam keberhasilan program ini. Dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan mengalokasikan waktu

khusus untuk kegiatan, pihak sekolah menunjukkan komitmen terhadap pendidikan kesehatan bagi siswanya. Kerjasama ini memastikan bahwa materi edukasi dapat disampaikan dalam lingkungan yang kondusif, sehingga para siswi dapat menyerap informasi secara optimal. Antusiasme yang ditunjukkan oleh para siswi, yang aktif bertanya dan berdiskusi, merupakan indikator bahwa materi yang disajikan relevan dan menarik bagi mereka.

2. Peningkatan Pengetahuan Kader Remaja

Pelaksanaan edukasi kepada kader remaja di kedua sekolah berjalan sangat baik, dengan partisipasi total 42 siswi. Data dari Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada para kader remaja. Rata-rata kenaikan nilai sebesar 41.13% di SMA dan 40.33% di SMP membuktikan bahwa metode edukasi yang diterapkan sangat efektif. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian Fatimah et al., (2019) dan Marlita, (2017) yang menyatakan bahwa pendekatan *peer education* (edukasi oleh teman sebaya) adalah metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja. Peningkatan pengetahuan tertinggi yang mencapai 50 poin nilai menegaskan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami dan berdampak positif.

Kegiatan yang sama memberdayakan kader remaja juga dilakukan oleh Rasmaniar et al., (2023). Keberhasilan model edukasi sebaya (*peer education*) didasarkan pada kepercayaan dan kesamaan pengalaman antara pendidik, dalam hal ini teman sebayanya dan peserta didik. Remaja cenderung lebih terbuka dan nyaman berbagi dengan teman sebayanya daripada dengan orang dewasa, seperti guru atau orang tua. Karena mereka menggunakan bahasa yang sama dan memahami tantangan sehari-hari, hambatan psikologis dalam berkomunikasi dapat dihilangkan. Hal ini menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka, di mana isu-isu sensitif seperti kesehatan reproduksi dapat didiskusikan tanpa rasa malu, memungkinkan pemahaman yang lebih dalam. Memberikan pelatihan dan edukasi kepada kader Posyandu remaja sangat penting. Tujuannya adalah untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melayani para peserta Posyandu remaja lainnya (Rasmaniar et al., 2023; Topping, 2022).

Diharapkan, para kader ini tidak hanya menjadi pelaksana program, tetapi juga menjadi agen perubahan. Dengan bekal yang mereka miliki, mereka bisa menyebarkan informasi dan pengetahuan kesehatan kepada teman-teman sebaya mereka. Model penyebaran ilmu dari teman ke teman ini (*transfer of knowledge to their peers*) sangat efektif karena remaja cenderung lebih percaya dan merasa nyaman belajar dari orang yang seumuran. Ini menciptakan efek berantai yang positif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku kesehatan di kalangan remaja (Dodd et al., 2022).

Selain itu, pendekatan ini juga unggul dalam hal relevansi dan daya tarik. Seorang pendidik sebaya memiliki pemahaman yang baik tentang cara menyajikan informasi agar relevan dengan kehidupan teman-temannya. Dengan menggunakan contoh nyata, bahasa yang santai, atau media yang sedang populer di kalangan mereka, materi edukasi terasa lebih praktis dan tidak membosankan. Secara keseluruhan, *peer education* memanfaatkan dinamika sosial alami remaja untuk memberdayakan mereka sebagai agen perubahan bagi diri sendiri dan komunitasnya (Dodd et al., 2022; Topping, 2022).

Dampak langsung dari peningkatan pengetahuan tersebut adalah menurunnya minat untuk menikah di usia dini di kalangan siswi. Edukasi yang diberikan tidak hanya meningkatkan skor tes, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis tentang risiko kesehatan dan sosial dari pernikahan dini, termasuk potensi putus sekolah. Pergeseran pola pikir ini menunjukkan bahwa program edukasi berhasil mengubah perspektif

remaja, memberdayakan mereka untuk membuat keputusan yang lebih matang dan berorientasi pada masa depan yang lebih baik, sejalan dengan tujuan utama program.

Pernikahan dini di Sulawesi Barat masih sangat tinggi dan merupakan salah satu penyebab terjadinya stunting (Supriadi & Ahmady, 2023). Pernikahan dini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menciptakan siklus masalah yang berkelanjutan dalam masyarakat. Secara sosial, pernikahan anak seringkali menghentikan pendidikan formal, membatasi kesempatan kerja, dan meningkatkan ketergantungan ekonomi. Perempuan yang menikah di usia dini lebih rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) karena kurangnya kemandirian dan kekuatan untuk menolak. Secara kesehatan, tubuh remaja yang belum matang sepenuhnya sangat berisiko saat menjalani kehamilan dan persalinan, yang dapat mengakibatkan komplikasi serius seperti preeklamsia, anemia, hingga kematian ibu dan bayi. Masalah-masalah ini menegaskan bahwa pencegahan pernikahan dini adalah investasi jangka panjang untuk menciptakan generasi yang lebih sehat dan berdaya (Indriani et al., 2023; Maryati et al., 2025).

Oleh karena itu, intervensi edukasi yang sistematis dan berkelanjutan menjadi sangat krusial. Memberikan pemahaman yang komprehensif kepada remaja tentang kesehatan reproduksi, dampak pernikahan dini, serta pentingnya pendidikan dan perencanaan masa depan adalah langkah fundamental. Program-program yang berhasil, seperti yang digambarkan dalam laporan, tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis yang mendorong remaja untuk membuat pilihan yang lebih bijak dan berani menolak tekanan sosial untuk menikah di usia muda. Dengan demikian, edukasi menjadi senjata paling efektif untuk memutus rantai pernikahan dini dan membangun fondasi yang lebih kuat bagi masa depan komunitas (Anwar et al., 2022).

3. Hasil Pemeriksaan Kesehatan Remaja Putri

Ditemukan bahwa 13 dari 62 siswi mengalami anemia (21%). Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi lebih lanjut mengenai gizi seimbang, khususnya konsumsi zat besi, serta perlunya kerja sama dengan Puskesmas untuk tindak lanjut.

Sebanyak 21 dari 62 siswi (34%) memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT) di kategori "kurus". Angka ini sangat tinggi, terutama di SMP Negeri 2 Kalukku (40.63%). Kondisi ini berpotensi memengaruhi kesehatan reproduksi dan pertumbuhan mereka, sehingga diperlukan edukasi gizi yang lebih intensif.

Meskipun jumlahnya kecil (2 dari 62 siswi), adanya kasus gangguan menstruasi menunjukkan bahwa masalah kesehatan reproduksi di kalangan remaja tetap ada. Saran untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut di Puskesmas adalah langkah yang tepat untuk memastikan mereka mendapatkan penanganan medis yang sesuai.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berhasil dalam meningkatkan pengetahuan remaja, tetapi juga berhasil mengidentifikasi masalah kesehatan yang nyata di sekolah. Hasil ini menegaskan pentingnya program edukasi dan pemeriksaan kesehatan reproduksi yang berkelanjutan di kalangan remaja sebagai bagian dari upaya preventif dan promotif kesehatan. Hasil yang sama didapatkan pada kegiatan pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh Wulandari et al., (2022), Dimana edukasi yang diberikan kepada remaja dan Masyarakat dapat menekan minat melakukan pernikahan dini.

Temuan terkait prevalensi anemia dan kondisi gizi kurang menunjukkan adanya masalah serius yang memerlukan intervensi terpadu. Angka 21% siswi dengan anemia dan 34% dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) di kategori "kurus" merupakan indikator kuat bahwa program edukasi gizi perlu diperkuat dengan tindakan praktis. Oleh karena itu, kolaborasi dengan Puskesmas menjadi sangat krusial untuk memastikan adanya

tindak lanjut yang komprehensif, seperti pemberian suplementasi zat besi dan konsultasi gizi secara individu. Langkah ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada implementasi solusi nyata untuk mengatasi masalah kesehatan yang teridentifikasi.

Di samping itu, data yang ditemukan juga menggarisbawahi urgensi pembentukan program kesehatan reproduksi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Meskipun kasus gangguan menstruasi hanya ditemukan pada dua siswi, angka ini menjadi peringatan bahwa masalah kesehatan reproduksi di kalangan remaja tetap ada dan memerlukan perhatian. Temuan ini menegaskan bahwa program edukasi dan skrining kesehatan tidak boleh berhenti pada satu kegiatan saja. Sebaliknya, harus ada program tindak lanjut dan pemeriksaan rutin yang terintegrasi dengan sistem kesehatan setempat untuk memastikan para remaja mendapatkan penanganan medis yang tepat dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Transfer knowledge dengan metode *Peer to Peer* atau *Peer Education* ini dirasakan sangat berpengaruh. Selain jangkauan yang sangat tinggi oleh remaja pada zaman sekarang melalui media sosial, *peer education* ini juga memiliki pengaruh yang lebih besar karena rasa saling percaya yang timbul di antara sesama teman sebaya. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai stunting dan dampak dari pernikahan dini sebanyak > 40%. Adanya hasil pemantau kesehatan remaja putri yang mengidentifikasi sebanyak 13 siswi dari 62 siswi yang mengalami anemia, dan sebanyak 2 orang siswi mengalami gangguan haid. Keberlanjutan dari kegiatan pengabmas ini ialah Kader remaja mampu melakukan *peer education* kepada seluruh remaja yang ada di Wilayah Kelurahan Bebanga. Target jangka panjang ialah metode yang sama dapat diterapkan di Kelurahan atau Desa lainnya. Saran yang diberikan ialah penguatan program edukasi kesehatan reproduksi dengan meningkatkan frekuensi dan intensitas, penguatan peran kader remaja dengan memberikan pelatihan berkelanjutan.

PERNYATAAN

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Kelurahan Bebanga Kabupaten Mamuju, aparat kelurahan, Kepala Desa di wilayah kelurahan Bebanga, Kepala Sekolah dan Guru SMP Negeri 2 Kalukku dan SMA Negeri 2 Kalukku atas kerjasama dan penyediaan fasilitas yang mendukung kegiatan. Terima kasih kepada Politeknik Kesehatan Kemenkes Mamuju yang telah mendanai kegiatan ini.

PENDANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dibiayai Anggaran DIPA Politeknik Kesehatan Kemenkes Mamuju Tahun Anggaran 2024 sesuai dengan penetapan Surat Keputusan Direktur Poltekkes Kemenkes Mamuju Tanggal 03 Januari 2024 Nomor HK.02.03/F.XLVII/19/2024.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Y., Purwiningsih, S., Anggreyni, M., HR, F. A., Mahardany, B. O., Nasir, A., Mua, E. L., Aryani, N. P., Rufaindah, E., & Supriadi, R. F. (2022). *Kesehatan Perempuan dan Perencanaan Keluarga*. Media Sains Indonesia.

- BPS Sulbar. (2022). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat.
- Dodd, S., Widnall, E., Russell, A. E., Curtin, E. L., Simmonds, R., Limmer, M., & Kidger, J. (2022). School-based peer education interventions to improve health: a global systematic review of effectiveness. *BMC Public Health*, 22(1), 2247. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14688-3>
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan usia dini dan permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136–141. <https://saripediatri.org/index.php/sari-pediatri/article/view/607>
- Fatimah, S., Harahap, W., Pandiangan, A. T. M., & Julianda, J. (2019). Pengaruh Pembentukan Peer Educator Terhadap Pengetahuan Kespro Pada Remaja. *Prosiding Seminar Nasional: Pertemuan Ilmiah Tahunan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta*, 1(1), 146–161.
- Indriani, F., Pratama, N. H., Sitepu, R. N. B., & Harahap, Y. A. (2023). Dampak Tradisi Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Wanita: Literature Review. *JOURNAL OF SCIENCE AND SOCIAL RESEARCH*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.54314/jssr.v6i1.1150>
- Kemen PPPA. (2021). Profil Anak Indonesia 2021. In *Profil Anak Indonesia* (hal. 360). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. <https://www.kemenpppa.go.id>
- KEMENDAGRI. (2023). *Monitoring Pelaksanaan 8 Aksi Konvergensi Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi*. <https://aksi.bangda.kemendagri.go.id/emonev/DashPrev/index/5>
- Kemenkes RI. (2022). *Permenkes Nomor 13 Tahun 2022 Tentang Rencana Strategis Kemenkes Tahun 2020 – 2024*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)*. <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/09fb5b8ccfd088080f2521ff0b4374f.pdf>
- Marlita, L. (2017). Pengaruh peer education terhadap perilaku seksual remaja di SMAK Abdurrah Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 1(1), 71–82.
- Maryati, L., Mastari, E. S., Prasetyorini, H., Supriadi, R. F., Marlina, H., Oktanti, Q., Arini, Achmad, I. H., Nurfatimah, Purwanti, E., & Muhafilah, I. (2025). *Buku Asuhan Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Penerbit Widina.
- Rasmaniar, R., Nurlaela, E., & Gobel, S. Y. V. (2023). Pelatihan Konselor Kader Posyandu Remaja tentang Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah dan Pencegahan Anemia di SMAN 01 Motui, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), e1214. <https://doi.org/10.36990/jipppm.v3i2.1214>
- Supriadi, R. F., & Ahmady, A. (2023). Studi Tumbuh Kembang Anak Usia 26 – 60 Bulan di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Kebidanan*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.35874/jib.v13i1.1115>
- Topping, K. J. (2022). Peer Education and Peer Counselling for Health and Well-Being: A Review of Reviews. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10), 6064. <https://doi.org/10.3390/ijerph19106064>
- Wulandari, H., Nurmiaty, N., Aisa, S., & Halijah, H. (2022). Pemberdayaan Remaja dan Orangtua tentang Pendewasaan Usia Perkawinan dan Dampak Perkawinan Usia Dini di Kelurahan Bungkutoko, Kecamatan Abeli, Kota Kendari. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 30–37. <https://doi.org/10.36990/jipppm.v2i1.493>